

BAB III

BIOGRAFI, KARAKTERISTIK TAFSIR, DAN PENAFSIRAN DALAM *TAFSÎR AL-SYA'RÂWÎ* DAN *TAFSÎR AL-MISHBÂH*

A. Biografi Mutawallî Al-Sya'râwî Dan Deskripsi Kitab *Tafsîr Al-Sya'râwî*

1. Biografi Mutawallî Al-Sya'râwî

Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî merupakan salah satu ulama besar bahasa Arab dan mufasir terkemuka di era modern. Ia lahir pada 15 April 1911 di desa Daqadus, distrik Mit Ghamr, Provinsi Daqahliya, Republik Arab Mesir. Sejak kecil, ia telah menghafal Al-Qur'an. Pada usia sekitar sepuluh tahun, ia bergabung dengan Al-Azhar setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. Ia memperoleh ijazah sekolah menengah Al-Azhar dari Institut Agama Al-Zagazig, tempat sejumlah ulama besar Al-Azhar juga menempuh pendidikan, termasuk Imam Abdul Halim Mahmud (mantan Syaikh Al-Azhar). Ia meraih gelar sarjana dari Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar pada tahun 1941, kemudian memperoleh izin mengajar pada tahun 1943. Kariernya dimulai sebagai guru di Institut Agama Tanta, kemudian di Institut Alexandria, dan kembali mengajar di Institut Al-Zagazig. Pada tahun 1950, ia dikirim ke Arab Saudi untuk mengajar di Universitas King Abdul Aziz di Makkah.¹

Setelah kembali ke Mesir, ia diangkat menjadi wakil kepala Institut Tanta pada tahun 1960. Kariernya terus meningkat hingga ia menjabat sebagai

¹Ali Ayazi, *Al-Mufasssîrûn: Hayâtuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Kementerian Kebudayaan dan Panduan Islam, 2007), 438.

Direktur Dakwah di Kementerian Wakaf pada tahun 1961, lalu sebagai inspektur ilmu bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1962. Pada tahun 1976, ia diangkat menjadi Menteri Wakaf dan Urusan Al-Azhar, dan menjabat selama dua tahun sebelum mengundurkan diri. Ia juga menjadi anggota Majelis Penelitian Islam, Majelis Syura, serta anggota pendiri *Rabithah 'Alam al-Islâmî* di Makkah. Al-Sya'râwî wafat pada Rabu dini hari, 22 Safar 1419 H / 7 Juni 1998 M. Dunia Islam berduka atas kepergiannya. Ia dimakamkan di kampung halamannya, Daqadus, sesuai dengan wasiatnya.²

2. Tafsîr Al-Sya'râwî

Judul tafsir ini adalah *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâtir Haul al-Qur'ân al-Karîm*, terdiri dari 29 jilid. Sebenarnya tafsir ini ditulis oleh suatu lajnah yang di antara anggotanya adalah Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd Waris al-Dasuqi. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbar al-yawm pada tahun 1991, dan pernah dimuat dalam majalah *al-Liwa' al-Islâmî* dari tahun 1986 hingga tahun 1989, nomor 251 hingga 332. Sedang yang mengedit dan takhrij hadis-hadisnya adalah Ahmad Umar Hasyim.³

Tafsîr Al-Sya'râwî memiliki karakteristik yang sangat khas dibandingkan dengan karya-karya tafsir klasik. Tafsir ini disusun dengan gaya yang unik, komunikatif, dan mampu menyentuh hati berbagai kalangan, baik masyarakat awam maupun kaum terpelajar. Pendekatan yang digunakan tidak hanya

²Anwar Ibrahim Rajab Mansur, *Al-Syaikh Al-Sya'râwî Rahimahullâh Ta'âla wa Manhâjuhu fî Khawâtirihi Haula Al-Qur'ân Al-Karîm* (Kairo: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Monufiyah, 2001), 67.

³Ayazi, *Al-Mufasssirûn: Hayâtuhum wa Manhajuhum*, 380.

berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga sangat memperhatikan kebutuhan spiritual umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri utama tafsir ini adalah upaya penulis untuk mengangkat kesadaran umat agar semakin mengenal Al-Qur'an, memahami kebesaran agama Islam, dan menghayati pesan-pesan ilahi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, tafsir ini tidak disusun semata-mata sebagai karya ilmiah formal, melainkan juga sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan pembinaan ruhani.⁴

Perlu ditegaskan bahwa tafsir ini tidak mencakup seluruh ayat Al-Qur'an secara sistematis sebagaimana tafsir-tafsir klasik. Bahkan, Al-Sya'râwî sendiri tidak menyebut karyanya sebagai "Tafsir" dalam pengertian teknis. Ia lebih memilih istilah *Khawâtir* (renungan-renungan). Hal ini menunjukkan sikap kehati-hatiannya dalam berbicara tentang makna Al-Qur'an. Menurutnya, apa yang ia tuliskan bukanlah tafsir final atau mutlak, melainkan sekadar hasil perenungan pribadi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia. Ia tidak pernah mengklaim bahwa pendapatnya adalah satu-satunya kebenaran yang harus diterima oleh semua orang. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa pemikirannya mungkin benar, dan mungkin pula salah. Semua yang ia sampaikan dianggapnya sebagai limpahan karunia Allah yang muncul dalam hati seorang mukmin ketika merenungi firman-Nya. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati ilmiah yang tinggi. Ia tidak menempatkan dirinya sebagai otoritas mutlak dalam penafsiran,

⁴Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi," *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 6, Juli (Juli 2021): 42–54, 46.

melainkan sebagai seorang hamba yang mencoba memahami firman Tuhannya sesuai dengan kemampuan dan konteks zamannya.⁵

Dalam salah satu pernyataannya, Al-Sya'râwî menegaskan bahwa seandainya Al-Qur'an dapat ditafsirkan secara mutlak, maka Rasulullah Saw. yang paling berhak melakukannya. Hal ini karena Al-Qur'an diturunkan kepada beliau, beliau yang pertama kali menerimanya, memahami isinya, mengamalkannya, serta menyampaikannya kepada umat manusia. Al-Sya'râwî, Rasulullah Saw. telah menjelaskan kepada umat manusia apa yang mereka butuhkan terkait ibadah, hukum-hukum syariat, dan prinsip-prinsip dasar penghambaan kepada Allah Swt. Penjelasan Nabi tersebut merupakan fondasi utama dalam memahami agama.⁶

Adapun rahasia-rahasia kosmik dan hakikat-hakikat besar tentang alam semesta yang tersimpan dalam Al-Qur'an, Rasulullah Saw. tidak mengungkapkannya secara rinci kepada umat pada masanya. Hal ini bukan karena beliau tidak mengetahuinya, tetapi karena keterbatasan akal manusia pada saat itu belum mampu menerimanya. Jika hal-hal tersebut dipaparkan secara terbuka, dikhawatirkan akan menimbulkan perdebatan yang tidak produktif, bahkan bisa merusak pemahaman agama. Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa jika manusia pada masa awal Islam disibukkan dengan perdebatan tentang hakikat kosmos, rahasia penciptaan, dan hal-hal metafisik yang rumit,

⁵Mansur, *Al-Syaikh Al-Sya'râwî Rahimahullâh Ta'âla wa Manhâjuhu fî Khawâtirihi Haula Al-Qur'ân Al-Karîm*, 3.

⁶Ayazi, *Al-Mufasssirûn: Hayâtuhum wa Manhajuhum*, 480.

mereka bisa saja berpaling dari tujuan utama agama, yaitu penghambaan kepada Allah dan pembentukan akhlak.⁷

Oleh karena itu, pendekatan Al-Sya'râwî dalam menulis tafsir ini merupakan upaya untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang membumi, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan umat pada zamannya, tanpa mengklaim kebenaran mutlak. Pendekatan ini sangat penting untuk diperhatikan oleh para peneliti tafsir, karena menunjukkan bahwa Al-Sya'râwî tidak hanya berperan sebagai mufasir, tetapi juga sebagai pendidik spiritual dan pembaharu pemikiran Islam.

3. Metode Penafsiran

Tafsîr Al-Sya'râwî memadukan dua sumber utama dalam tradisi tafsir, yaitu *tafsîr bi al-ma'tsûr* dan *tafsîr bi al-ra'yi*. Sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an itu sendiri melalui pendekatan *tafsîr al-qur`ân bi al-qur`ân*, yakni menjelaskan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan tema dan makna. Al-Sya'râwî memandang Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga penafsiran suatu konsep selalu dihubungkan dengan ayat-ayat lain yang relevan.⁸

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw. juga menjadi sumber penting dalam *Tafsîr Al-Sya'râwî*. Hadis digunakan untuk memperjelas makna ayat, menjelaskan konteks, dan memberikan contoh penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Di samping itu, ia juga memanfaatkan pendapat

⁷Ayazi, *Al-Mufasssirûn: Hayâtuhum wa Manhajuhum*, 481.

⁸Ayazi, *Al-Mufasssirûn: Hayâtuhum wa Manhajuhum*, 481.

sahabat dan tabiin sebagai dasar penafsiran, meskipun disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami masyarakat modern.⁹

Salah satu ciri khas *Tafsîr Al-Sya'râwî* adalah kuatnya unsur ijtihad pribadi dan pendekatan reflektif. Ia tidak hanya mengutip pendapat ulama terdahulu, tetapi juga menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial, psikologis, dan spiritual manusia. Melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif, Al-Sya'râwî berusaha mengajak pembaca memahami makna ayat secara lebih mendalam dan aplikatif.¹⁰

Selain itu, Al-Sya'râwî banyak menggunakan logika praktis dan analogi kehidupan sehari-hari dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Contoh-contoh sederhana seperti hubungan orang tua dan anak atau guru dan murid digunakan agar pesan Al-Qur'an terasa lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan tentang sabar, misalnya, ia menjelaskan sabar sebagai kekuatan mental dan spiritual dalam menghadapi ujian hidup, bukan sekadar sikap pasif menerima keadaan.¹¹

Dalam metode penafsiran, Al-Sya'râwî menggunakan metode *tahlîlî*, yaitu menafsirkan ayat sesuai urutan mushaf, namun dengan pendekatan yang fleksibel dan komunikatif. Tafsirnya juga memiliki nuansa tematik karena sering mengaitkan ayat dengan tema-tema besar seperti iman, sabar, rezeki, dan ujian

⁹Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi.", 46.

¹⁰Khoirul Muhtadin, "Pemikiran Tafsir Sebagai Respon Sosial: Studi Atas Karya Mufasir Mesir Dari Al-Suyuthi Hingga As-Sya'rawi," *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (September 2025): 199–212.208Muhtadin, "Pemikiran Tafsir Sebagai Respon Sosial.", 204.

¹¹Muhtadin, "Pemikiran Tafsir Sebagai Respon Sosial.", 44.

hidup. Gaya dialogis dan nuansa dakwah yang digunakan menjadikan tafsir ini mudah dipahami oleh masyarakat luas serta relevan dengan berbagai persoalan kehidupan.¹²

4. Corak Penafsiran

Dalam kajian ilmu tafsir, istilah corak (*al-laun atau al-ittijâh*) merujuk pada kecenderungan utama yang mendominasi cara seorang mufasir memahami, menjelaskan, dan mengembangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Corak ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufasir, konteks sosial-budaya tempat ia hidup, serta tujuan penulisan tafsir tersebut.¹³ Dalam hal ini, *Tafsîr Al-Sya'râwî* memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan tafsir-tafsir klasik yang bersifat tekstual murni.

Secara umum, *Tafsîr Al-Sya'râwî* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *adabi-ijtimâ'i* (sastra-sosial), dengan nuansa spiritual dan reflektif yang sangat kuat. Corak adabi tampak dari penggunaan bahasa yang indah, komunikatif, penuh analogi, dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Al-Sya'râwî tidak menggunakan bahasa yang kaku sebagaimana karya tafsir akademik klasik, melainkan memilih gaya tutur yang hidup, seolah-olah ia sedang berdialog langsung dengan pembacanya atau pendengarnya.¹⁴

¹²Meliani, Rahayu, dan Imam, "Manhaj Tafsir Khawatir Mutawali As-Sya'rawi.", 298.

¹³Eni Zulaiha, "Penyatuan Istilah Dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi Dalam Tafsir)," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (Desember 2023): 449–62, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>, 56.

¹⁴Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi.", 46.

Sementara itu, corak *ijtimâ'i* (sosial) tampak jelas dari perhatian Al-Sya'râwî terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ia tidak menafsirkan ayat semata-mata sebagai teks normatif yang terlepas dari realitas, melainkan sebagai petunjuk hidup yang harus berinteraksi dengan konteks sosial. Dalam banyak penafsirannya, ia menyinggung persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, keadilan, pendidikan, akhlak masyarakat, hubungan antar individu, serta problematika umat modern.¹⁵

Selain itu, *Tafsîr Al-Sya'râwî* juga mengandung corak tasawuf praktis. Meskipun ia bukan seorang sufi dalam pengertian tarekat formal, tetapi cara pandangannya sangat menekankan dimensi batin, keikhlasan, tawakal, kesabaran, dan hubungan spiritual antara manusia dan Allah. Ayat-ayat yang berbicara tentang ujian hidup, kesabaran, musibah, dan ketentuan Allah sering ia tafsirkan dengan pendekatan ruhani yang menyentuh kesadaran batin pembacanya. Dalam konteks ini, sabar tidak hanya dipahami sebagai menahan diri secara pasif, melainkan sebagai bentuk kesadaran aktif terhadap hikmah ilahi. Al-Sya'râwî memandang bahwa setiap perintah dan larangan Allah mengandung nilai pendidikan spiritual, yang bertujuan membentuk manusia menjadi hamba yang matang secara ruhani.¹⁶

Lebih jauh lagi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî* juga menunjukkan corak *kalâmî* (teologis) dalam beberapa bagian, terutama ketika membahas ayat-ayat yang

¹⁵Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi.", 47.

¹⁶Jihan Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (Juni 2022): 39–49, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i1.471>, 44.

berkaitan dengan sifat-sifat Allah, takdir, kehendak bebas manusia, dan hubungan antara kehendak Tuhan dan ikhtiar manusia. Dalam hal ini, posisinya jelas berada dalam tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dengan kecenderungan *Asy'ariyah*. Namun, berbeda dengan tafsir kalam klasik yang sering kali sarat dengan perdebatan filsafat dan terminologi teologis yang rumit, Al-Sya'râwî menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana, menggunakan analogi kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami oleh masyarakat luas. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya menjadi bacaan ilmiah, tetapi juga sarana dakwah yang efektif.¹⁷

B. Biografi M. Quraish Shihab dan Deskripsi Kitab *Tafsîr Al-Misbâh*

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama, penulis, dan pakar tafsir di Indonesia yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang Sulawesi Selatan. Beliau merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara. Quraish Shihab terlahir dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy, dengan latar belakang akademis dan agamis. Ayah beliau Abdurrahman Shihab merupakan tokoh yang memiliki reputasi baik di dunia Pendidikan. Ayah beliau juga merupakan seorang profesor dibidang tafsir Al-Qur'an di IAIN Alaudin Makassar. Quraish shihab menghabiskan masa kecilnya di kampung halamannya.¹⁸

¹⁷Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir.", 45.

¹⁸Rahmatullah, Hudriansyah, dan Mursalim, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *SUHUF* 14, no. 1 (Juni 2021): 127–51, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>, 128.

Ketika berada di bangku kelas dua SMP beliau di pindahkan ke pondok pesantren oleh ayah beliau. Quraish Shihab mulai menekuni bahasa Arab ke pada tahun 1956 dan pada tahun 1958 beliau sudah menguasai bahasa Arab. Dan pada tahun yang sama beliau dan adiknya Alwi Shihab mengikuti tes untuk melanjutkan pendidikan di Mesir yang diadakan oleh pemerintah provinsi Sulawesi pada masa itu. ketika menginjak usia lima belas tahun beliau berangkat ke Mesir untuk belajar di sana. Beliau menamatkan SMA di Mesir dan melanjutkan pendidikan S1 di sana. Setelah 13 tahun menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo beliau kembali ke Indonesia. Setelah beberapa tahun di Indonesia beliau diperintahkan oleh orang tua beliau untuk kembali lagi ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan hingga mendapatkan gelar doktor di bidang tafsir pada tahun 1982 dan mendapatkan predikat Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat pertama di universitas yang sama.

Pengabdian beliau di bidang pendidikan mengantarkan beliau menjadi rektor dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 1992-1998. Selain berkiprah di dunia akademisi beliau juga pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) pada tahun 1985-1998, selain itu beliau juga pernah menjabat. Kemudian beliau juga pernah menjabat sebagai anggota MPR-RI pada tahun 1982-1987 dan 1987-2002. Pada tahun 1998 beliau dipercaya untuk menjadi Menteri Agama RI. Selain beliau aktif berkiprah di dunia pendidikan dan politik beliau juga merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Lebih dari dua puluh buku telah lahir dari tangannya. Di antara buku-buku karangan beliau yang sangat masyhur di kalangan akademisi muslim di antaranya adalah

Membumikan Al-Qur'an, Lentera Hati, Wawasan Al-Quran, Tafsîr Al-Misbâh (15 jilid). Selain itu beliau juga aktif dalam memberikan tausiah-tausiah di berbagai stasiun televisi.¹⁹

2. Tafsîr Al-Misbâh

Tafsîr Al-Misbâh merupakan salah satu karya monumental Quraish Shihab yang ditulis untuk membantu masyarakat memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Nama *Al-Mishbâh* berasal dari kata bahasa arab yang berarti “pelita”, “lampu” atau “lentera”. Pemilihan nama tersebut mencerminkan harapan penulis agar tafsir ini dapat menjadi sumber pencerahan bagi umat Islam dalam memahami petunjuk Al-Qur'an. sebagaimana fungsi pelita yang menerangi jalan di tengah kegelapan, *Tafsîr Al-Misbâh* diharapkan mampu membantu pembaca menemukan arah dan pedoman hidup menemukan arah dan pedoman hidup berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Penulisan *Tafsîr Al-Misbâh* dilatarbelakangi oleh keinginan Quraish Shihab untuk mendekatkan kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia. Menurutnya, meskipun Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling banyak dibaca oleh umat Islam, tidak semuanya pembacanya mampu memahami pesan, petunjuk, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam banyak kasus, interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an lebih banyak terbaca aktivitas membaca, menghafal, atau menjadikannya sebagai bagian dari ritual keagamaan, sementara upaya memahami kandungan maknanya masih relatif terbatas. Kondisi tersebut

¹⁹Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 5.

mendorong Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang dapat menjembatani hubungan antara teks Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat modern.

Selain itu, Quraish Shihab melihat adanya kecenderungan sebagai masyarakat memahami Al-Qur'an secara parsial, yakni memahami ayat tertentu tanpa memerhatikan keterkaitannya dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an. akibatnya, tidak jarang muncul pemahaman yang kurang utuh terhadap ajaran Islam. Berangkat dari fenomena tersebut, ia berupaya menyusun tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna ayat secara terpisah, tetapi juga menampilkan hubungan antara ayat dan antar surah sehingga pembaca dapat memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Tafsîr Al-Misbâh ditulis sebagai bentuk penyempurnaan atas karya-karya tafsir yang pernah ditulis sebelumnya. Quraish Shihab menilai bahwa sebagian kitab tafsir yang beredar di Indonesia masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat umum atau terlalu berorientasi pada pembahasan akademik tertentu. Karena itu, ia berupaya menghadirkan tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif, sistematis, dan mudah dipahami tanpa mengurangi kedalaman analisis ilmiahnya. Melalui pendekatan tersebut, *Tafsîr Al-Misbâh* dapat di akses oleh berbagai kalangan, baik akademisi, Mahasiswa, maupun masyarakat umum.

3. Metode Penafsiran

Dalam Menyusun *Tafsîr Al-Misbâh*, Quraish Shihab menggunakan metode tahlîlî, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an

secara runtut sesuai urutan mushaf, dimulai surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Metode ini dilakukan dengan menguraikan kandungan ayat secara rinci berdasarkan susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an.²⁰

Dalam penerapan metode tersebut, Quraish Shihab terlebih dahulu menjelaskan gambaran umum suatu surah sebelum memasuki Penafsiran ayat demi ayat. Penjelasan tersebut meliputi nama surah, jumlah ayat, klasifikasi makkiyah atau madaniyah, tema pokok surah, serta hubungan antara surah yang sedang dibahas dengan surah sebelumnya. Langkah ini bertujuan agar pembaca memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kandungan surah sebelum memahami rincian ayat-ayatnya.²¹

Setelah menjelaskan gambaran umum surah, Quraish Shihab menafsirkan ayat secara bertahap dengan memperhatikan hubungan antarayat (*munâsabah*). Ia juga menguraikan makna kosa kata penting, aspek kebahasaan, serta kandungan makna yang terdapat dalam ayat. Dalam beberapa bagian, ia menyertakan sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*) dan pendapat para ulama tafsir sebagai penguat penjelasan terhadap ayat yang dibahas.²²

Metode penafsiran dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* juga memperlihatkan penggunaan pendekatan multidisipliner. Quraish Shihab tidak hanya merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik, tetapi juga memanfaatkan ilmu-ilmu lain seperti sejarah, bahasa, dan ilmu sosial dalam memperkuat analisis penafsirannya.

²⁰Karman dkk., "Tafsir AL-Mishbah: Lentera Hati Quraish Shihab," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 03 (September 2024): 762–76, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16554>, 764.

²¹Karman dkk., "Tafsir AL-Mishbah: Lentera Hati Quraish Shihab," 765

²²Karman dkk., "Tafsir AL-Mishbah: Lentera Hati Quraish Shihab," 766-767

Bahkan pada beberapa pembahasan tertentu, ia membandingkan penjelasan ayat dengan data sejarah atau kitab-kitab terdahulu untuk memperluas pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an.²³

Selain itu, Quraish Shihab memadukan antara pendekatan *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi* dalam penafsirannya. Ia tetap menggunakan riwayat-riwayat tafsir dari ulama terdahulu sebagai landasan penafsiran, namun pada saat yang sama juga menggunakan analisis rasional untuk menjelaskan makna ayat secara lebih mendalam. Perpaduan tersebut menjadikan *Tafsîr Al-Misbâh* memiliki karakter penafsiran yang moderat dan sistematis.

Dari sisi penyajian, *Tafsîr Al-Misbâh* Menggunakan bahasa yang lebih relatif sederhana dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Meskipun demikian, penyusunan penafsirannya tetap mempertahankan nuansa akademik dengan menyertakan analisis kebahasaan, pendapat ulama, dan keterkaitan antarayat secara sistematis. Hal ini menjadi *Tafsîr Al-Misbâh* itu tidak hanya dapat dinikmati oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh masyarakat umum yang ingin memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam.²⁴

4. Corak Penafsiran

Corak penafsiran pada kitab *Tafsîr Al-Misbâh* ini yaitu menggunakan corak *adabi ijtima'i*. Corak ini merupakan model yang menekankan pada aspek

²³Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 1 (Mei 2023): 129–50, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>, 129.

²⁴Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.", 126.

sastra, sosial, budaya, dan kehidupan kemasyarakatan, sehingga kandungan Al-Qur'an dapat dipahami secara relevan dengan kondisi masyarakat.²⁵

Kecenderungan corak *adabi ijtima'i* dalam *Tafsîr Al-Misbâh* dari cara Quraish Shihab mengaitkan penafsiran ayat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Dalam banyak penafsirannya, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, pendidikan, dan perkembangan kehidupan modern. Oleh sebab itu, penafsirannya terasa lebih kontekstual dan dekat dengan persoalan yang dihadapi masyarakat sehari-hari.²⁶

Selain itu, Quraish Shihab juga memberikan perhatian besar terhadap nilai-nilai moral, etika sosial, toleransi, dan hubungan antara manusia dalam penafsirannya. Ia berusaha menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan hubungan bermasyarakat. Penekanan terhadap aspek kemasyarakatan inilah yang menjadi salah satu ciri utama corak *Tafsîr Al-Misbâh*.²⁷

Di samping bercorak sosial bermasyarakat, *Tafsîr Al-Misbâh* juga menunjukkan kecenderungan rasional dan moderat. Quraish Shihab sering menggunakan pendekatan logis dan argumentatif dalam menjelaskan suatu ayat, serta menghubungkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

²⁵Dewi Purwaningrum dan Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (Februari 2022): 15–27, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>, 17.

²⁶Purwaningrum dan Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).", 18.

²⁷Purwaningrum dan Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).", 19.

realitas kontemporer. Pendekatan tersebut menjadikan *Tafsîr Al-Misbâh* sebagai salah satu Tafsir Nusantara yang dinilai mampu menjembatani antara pemahaman keislaman klasik dengan kebutuhan masyarakat modern.²⁸

Dengan demikian, corak *Tafsîr Al-Misbâh* dapat dipahami sebagai corak tafsir yang berorientasi pada pembinaan masyarakat melalui pendekatan sastra, sosial, dan kontekstual. Corak tersebut menjadikan *Tafsîr Al-Misbâh* tidak hanya dinilai akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam membantu masyarakat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

C. Penafsiran Ayat-Ayat Sabar dalam *Tafsîr Asy-Sya'râwî* Dan *Tafsîr Al-Mishbâh*

Pembahasan tentang sabar dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan kesabaran dalam menghadapi ujian dan kesulitan hidup, tetapi juga menekankan pentingnya sabar dalam menjalankan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, berdakwah, serta menerima ketetapan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa sabar merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Dalam penelitian ini, identifikasi ayat-ayat sabar dilakukan untuk memetakan bentuk-bentuk kesabaran yang menjadi fokus kajian dalam *Tafsîr Asy-Sya'râwî* dan *Tafsîr Al-Mishbâh*. Pengelompokan ayat dilakukan berdasarkan tema-tema

²⁸Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.", 129.

²⁹Purwaningrum dan Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).", 20.

kesabaran yang terdapat dalam Al-Qur'an agar pembahasan lebih sistematis dan terarah.

Adapun ayat-ayat sabar dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam dakwah dan menghadapi gangguan, serta sabar terhadap ketetapan dan janji Allah Swt. Melalui klasifikasi tersebut, diharapkan dapat terlihat bagaimana kedua mufasir memahami konsep sabar dalam berbagai konteks kehidupan manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

1. Sabar dalam Ketaatan kepada Allah (Q.S. Maryam/19: 65)

Allah Swt. Berfirman:

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Maka, sembahlah Dia dan berteguhhatillah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang sama dengan-Nya?”. (QS. Maryam/19: 65)³⁰

Ayat ini menjelaskan tentang keesaan Allah Swt. sebagai Tuhan seluruh alam sekaligus perintah untuk menyembah dan bersabar dalam beribadah kepada-Nya. Pada ayat ini, pembahasan tentang sabar terletak pada firman Allah *washthabir li'ibadatih* yang menunjukkan pentingnya keteguhan dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah.

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), QS. Maryam/19: 65.

Menurut penafsiran Al-Sya'râwî, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak pernah lupa terhadap makhluk-Nya. Menurutnya, keteraturan langit, bumi, dan seluruh alam semesta menunjukkan bahwa Allah Swt. senantiasa memelihara ciptaan-Nya dan tidak pernah lalai dalam mengatur kehidupan. Alam semesta tidak berjalan dengan sendirinya, melainkan berada dalam kekuasaan dan pemeliharaan Allah Swt. setiap saat.³¹

Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa karena Allah Swt. adalah Tuhan yang menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur seluruh kehidupan manusia, maka hanya Dia yang berhak disembah dan ditaati. Menurutnya, Allah Swt. telah memberikan berbagai nikmat kepada manusia bahkan sebelum manusia dibebani kewajiban ibadah. Oleh sebab itu, manusia seharusnya membalas nikmat tersebut dengan ketaatan dan penghambaan kepada Allah Swt.³²

Dalam penafsirannya, Al-Sya'râwî juga menjelaskan bahwa pada masa dahulu manusia membagi-bagi Tuhan untuk berbagai urusan kehidupan, seperti Tuhan langit, Tuhan bumi, Tuhan tanaman, dan sebagainya. Al-Qur'an kemudian datang menegaskan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan seluruh alam sehingga seluruh bentuk ibadah hanya ditujukan kepada-Nya semata.³³

³¹Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15 (Kairo: Akhbar Al-Youm, 1991), 9145.

³²al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9145.

³³al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9147.

Pembahasan mengenai sabar dijelaskan pada firman Allah *washtahabir li'ibadatih*. Menurut Al-Sya'râwî, ibadah memerlukan kesabaran karena syariat Allah Swt. terkadang memerintahkan sesuatu yang berat dilakukan dan melarang sesuatu yang berat ditinggalkan akibat dorongan hawa nafsu dan kebiasaan manusia. Oleh sebab itu, sabar dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menahan diri dan tetap istikamah menjalankan aturan Allah Swt.³⁴

Selain itu, Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa syariat Allah Swt. pada hakikatnya diturunkan untuk menjaga keteraturan kehidupan manusia. Tanpa aturan dan syariat, manusia akan hidup mengikuti hawa nafsunya masing-masing sehingga menimbulkan kerusakan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, kesabaran dalam menjalankan syariat menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan hidup manusia.³⁵

Lebih lanjut, Al-Sya'râwî memperluas makna sabar dalam hubungan sosial antarmanusia. Menurutnya, manusia harus bersabar terhadap kesalahan dan gangguan orang lain sebagaimana dirinya juga ingin dimaafkan ketika melakukan kesalahan. Ia mengaitkan hal tersebut dengan perintah Al-Qur'an untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran serta pentingnya sikap memaafkan dalam kehidupan sosial.³⁶

³⁴al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9147.

³⁵al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9148.

³⁶al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9148.

Pada bagian akhir penafsirannya, Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Allah Swt. baik dalam nama, sifat, maupun kekuasaan-Nya. Menurutnya, hanya Allah Swt. yang memiliki kesempurnaan mutlak dan tidak ada makhluk yang dapat menyamai-Nya.³⁷

Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa *Rabbu as-samâwâti wa al-arḍ* menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang mengatur, memelihara, dan menguasai langit, bumi, serta seluruh makhluk di antara keduanya. Keteraturan alam semesta yang sangat luas dan rinci menjadi bukti bahwa Allah Swt. tidak pernah lalai ataupun lupa terhadap makhluk-Nya. Menurut Quraish Shihab, pengaturan alam semesta yang demikian sempurna menunjukkan kemahakuasaan Allah Swt. dalam menjaga seluruh ciptaan-Nya.³⁸

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab juga mengaitkan ayat ini dengan beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan bahwa apa yang dihalalkan Allah Swt. adalah halal, apa yang diharamkan-Nya adalah haram, sedangkan perkara yang tidak dijelaskan merupakan bentuk kemudahan dan kasih sayang Allah kepada manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. tidak pernah lupa dalam menetapkan aturan bagi manusia.³⁹

Pembahasan utama mengenai sabar dijelaskan pada kata *washthabir*. Menurut Quraish Shihab, kata tersebut berasal dari kata *ṣabr* yang mengalami

³⁷al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9149.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 217.

³⁹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 218.

penambahan huruf sehingga menunjukkan makna kesungguhan dan keteguhan yang lebih kuat. Oleh karena itu, perintah sabar dalam ayat ini tidak hanya bermakna bersabar secara biasa, tetapi bersungguh-sungguh dan terus-menerus dalam beribadah kepada Allah Swt.⁴⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa huruf *lâm* pada kata *li'ibâdatih* menunjukkan makna kemantapan dan kesinambungan. Dengan demikian, ibadah yang diperintahkan bukan hanya dilakukan sesaat, tetapi harus dilaksanakan secara istikamah dan terus-menerus. Menurutnya, kualitas ibadah yang dilakukan secara konsisten lebih dicintai Allah Swt. dibanding ibadah yang besar namun tidak berkesinambungan. Dalam konteks ini, beliau mengutip hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit.⁴¹

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ibadah *mahdhah* seperti salat dan puasa, melainkan mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan sesuai tuntunan Allah Swt. dan diniatkan karena-Nya. Dengan mengutip pendapat Sayyid Quthub, beliau menjelaskan bahwa seluruh gerak kehidupan manusia dapat bernilai ibadah apabila diarahkan kepada Allah Swt. Namun, hal tersebut bukan sesuatu yang mudah karena manusia sering dipengaruhi hawa nafsu dan kecenderungan duniawi. Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran dan keteguhan

⁴⁰Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 219.

⁴¹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 220.

hati agar manusia mampu menjaga seluruh aktivitas hidupnya tetap berada dalam koridor ibadah kepada Allah Swt.⁴²

Selain membahas makna sabar, Quraish Shihab juga menjelaskan penutup ayat *hal ta'lamu lahû samiyyâ*. Menurutnya, kata *samiyyâ* mengandung makna sesuatu yang serupa atau setara dengan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya baik dalam nama, sifat, maupun kekuasaan-Nya. Quraish Shihab juga menjelaskan keistimewaan lafaz Allah sebagai nama Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kesempurnaan makna dan tidak dapat disamakan dengan selain-Nya.⁴³

2. Sabar dalam Menjauhi Maksiat (Q.S. Yûsuf/12: 90)

Allah Swt. Berfirman:

قَالُوا إِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang muhsin.” (Q.S. Yûsuf/12: 90)⁴⁴

Ayat ini menjelaskan tentang keteguhan Nabi Yusuf dalam menjaga ketakwaan dan kesabaran setelah melalui berbagai ujian kehidupan. Pembahasan tentang sabar pada ayat ini berkaitan dengan kemampuan menahan diri dari perbuatan maksiat, menjaga ketakwaan, serta tetap

⁴²Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8. 221

⁴³Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8. 223-224

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), Q.S. Yûsuf/12 : 90.

mempertahankan akhlak mulia dalam menghadapi perlakuan buruk orang lain.

Menurut penafsiran Al-Sya'râwî, ayat ini merupakan bentuk pengakuan Nabi Yusuf atas nikmat dan karunia Allah Swt. setelah melalui berbagai ujian kehidupan. Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa ucapan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya disampaikan dengan penuh kelembutan dan empati. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Nabi Yusuf tidak menyimpan kebencian meskipun pernah menerima perlakuan buruk dari mereka.⁴⁵

Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa pernyataan Nabi Yusuf:

“Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia kepada kami.”

Merupakan ungkapan rasa syukur atas berbagai nikmat yang diberikan Allah Swt. setelah masa-masa penderitaan yang panjang. Menurutnya, Nabi Yusuf menyampaikan hal tersebut berdasarkan pengalaman nyata yang telah ia lalui, mulai dari mimpi yang dialaminya ketika kecil hingga dipertemukan kembali dengan keluarganya dalam keadaan mulia.⁴⁶

Pembahasan mengenai sabar dijelaskan pada firman Allah:

“Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar...”

Menurut Al-Sya'râwî, ketakwaan berarti menjaga diri dari segala bentuk kemaksiatan dengan menjadikan rasa takut kepada Allah Swt. sebagai pelindung kehidupan. Sedangkan sabar dipahami sebagai kemampuan untuk

⁴⁵Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 11 (Kairo: Akhbar Al-Youm, 1991), 7061.

⁴⁶al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 11, 7062.

tetap teguh dalam ketaatan dan menjauhi segala bentuk maksiat meskipun hal tersebut tampak menarik bagi hawa nafsu manusia.⁴⁷

Dalam penafsirannya, Al-Sya'râwî menekankan bahwa kesabaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi penderitaan, tetapi juga kemampuan menahan diri dari godaan yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Oleh sebab itu, sabar dipahami sebagai bentuk pengendalian hawa nafsu dan keteguhan menjaga ketakwaan kepada Allah Swt.⁴⁸

Selain itu, Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa orang yang bertakwa dan bersabar termasuk golongan *al-muhsinîn*, yaitu orang-orang yang memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt. karena keteguhan mereka dalam menjaga ketaatan serta menjauhi perbuatan maksiat. Dengan demikian, kesabaran menurut Al-Sya'râwî memiliki hubungan yang sangat erat dengan ketakwaan, pengendalian diri, dan penjagaan moral dalam kehidupan manusia.⁴⁹

Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan keadaan Nabi Yusuf ketika berhadapan kembali dengan saudara-saudaranya yang dahulu pernah berbuat zalim kepadanya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ucapan Nabi Yusuf: “Apakah kamu mengetahui apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya?” Merupakan bentuk kecaman yang sangat halus. Menurutnya, Nabi Yusuf tidak merinci kesalahan saudara-saudaranya serta tidak melontarkan hinaan ataupun balas

⁴⁷al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 11, 7062.

⁴⁸al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 11, 7063.

⁴⁹al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 11, 7063.

dendam, padahal beliau memiliki kekuasaan untuk melakukan hal tersebut. Sikap tersebut menunjukkan keluhuran budi dan kemampuan Nabi Yusuf dalam mengendalikan emosinya.⁵⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa jawaban Nabi Yusuf: “Akulah Yusuf dan ini saudaraku.” mengandung isyarat tentang beratnya penderitaan yang pernah dialaminya sejak dibuang ke dalam sumur hingga terpisah lama dari keluarganya. Namun demikian, semua itu tidak diungkapkan dengan penuh kemarahan, melainkan dengan bahasa yang lembut dan penuh pengendalian diri. Menurutnya, hal tersebut menunjukkan kesabaran Nabi Yusuf dalam menghadapi perlakuan buruk saudaranya.⁵¹

Pembahasan utama mengenai sabar dijelaskan dalam firman Allah: “Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar...” Menurut Quraish Shihab, kesabaran Nabi Yusuf tidak hanya tampak ketika menghadapi penderitaan dan ujian hidup, tetapi juga ketika menahan diri dari balas dendam dan tetap menjaga akhlak mulia. Kesabaran tersebut dipadukan dengan ketakwaan sehingga menghasilkan sikap ihsan, yaitu membalas keburukan dengan kebaikan.⁵²

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-muhsinîn* pada akhir ayat menunjukkan orang-orang yang memiliki kualitas kebajikan yang sempurna. Menurutnya, ihsan memiliki makna yang lebih tinggi daripada

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 515.

⁵¹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, 515.

⁵²Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, 516.

sekadar keadilan. Jika keadilan berarti memperlakukan orang lain sesuai perlakuannya terhadap diri kita, maka ihsan berarti memperlakukan orang lain lebih baik daripada perlakuannya terhadap kita. Oleh sebab itu, Nabi Yusuf dipandang sebagai sosok yang tidak hanya sabar, tetapi juga mampu mencapai derajat ihsan dalam menghadapi saudara-saudaranya.⁵³

Quraish Shihab juga mengaitkan sikap Nabi Yusuf dengan keteladanan Nabi Muhammad Saw. ketika Fathu Makkah. Menurutnya, Nabi Muhammad Saw. juga menunjukkan sikap pemaaf kepada masyarakat Mekah yang dahulu pernah menyakiti dan mengusir beliau. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesabaran dan pemaafan merupakan bagian penting dari akhlak para nabi.⁵⁴

3. Sabar dalam Menghadapi Musibah QS. Al-Baqarah/1: 155–156

Allah Swt. Berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innâ lillâhî wa innâ ilaihi râji‘ûn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).” (Q.S. Al-Baqarah/2:155-156)⁵⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidak akan terlepas dari ujian dan musibah. Ujian tersebut merupakan bagian dari sunnatullâh dalam

⁵³Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*, vol. 6, 516.

⁵⁴Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*, vol. 6, 517.

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an), Q.S. Al-Baqarah/2:155-156.

kehidupan manusia untuk mengukur kualitas keimanan dan keteguhan hati seorang mukmin. Dalam konteks ini, sabar dipahami sebagai kemampuan menjaga keteguhan iman ketika menghadapi rasa takut, kehilangan, penderitaan, dan berbagai kesulitan hidup.

Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa firman Allah “*wa lanabluwannakum*” menunjukkan kepastian bahwa manusia pasti akan diuji secara terus-menerus dalam kehidupan dunia. Menurutnya, hakikat kehidupan dunia memang dibangun di atas ujian dan cobaan. Akan tetapi, Allah menyebut ujian itu dengan kata “*bi syai`in*” (dengan sedikit), yang menunjukkan bahwa sebesar apa pun musibah yang dialami manusia, sesungguhnya ia tetap kecil apabila dibandingkan dengan rahmat, pahala, dan pertolongan Allah yang akan diberikan kepada orang-orang yang sabar.⁵⁶

Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa ujian pada hakikatnya bukanlah suatu keburukan. Yang buruk justru adalah kegagalan manusia dalam menghadapi ujian tersebut. Ia menganalogikan ujian kehidupan dengan ujian pendidikan. Sebagaimana seorang pelajar diuji untuk menentukan tingkat keberhasilannya, demikian pula manusia diuji agar tampak kualitas keimanan dan kesungguhannya dalam menaati Allah Swt. Oleh sebab itu, ujian dipahami sebagai proses pendidikan spiritual dan penyaringan iman.⁵⁷

⁵⁶Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 2 (Kairo: Akhbar Al-Youm, 1991), 659.

⁵⁷al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 2, 660.

Menurut Al-Sya'râwî, bentuk ujian yang disebutkan dalam ayat meliputi rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan jiwa, dan berkurangnya hasil usaha atau buah-buahan. Rasa takut dipahami sebagai kegelisahan hati terhadap sesuatu yang belum tentu terjadi. Manusia sering kali menderita bukan karena musibah itu sendiri, tetapi karena ketakutan berlebihan sebelum musibah datang. Karena itu, seorang mukmin diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian tanpa larut dalam kecemasan yang melemahkan jiwa.⁵⁸

Al-Sya'râwî juga menjelaskan bahwa ujian berupa kelaparan mengajarkan manusia untuk menyadari kasih sayang Allah Swt. Menurutnya, tubuh manusia telah diciptakan dengan kemampuan bertahan hidup melalui cadangan energi yang ada dalam dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak membebani manusia di luar batas kemampuannya. Bahkan rasa lapar dapat menjadi sarana pendidikan spiritual agar manusia belajar menghargai nikmat makanan dan melatih kesabaran sebagaimana hikmah yang terdapat dalam ibadah puasa.⁵⁹

Selanjutnya, kekurangan harta, kehilangan jiwa, dan berkurangnya hasil usaha dipahami sebagai bentuk ujian terhadap kecintaan manusia kepada dunia. Seorang mukmin dituntut tetap teguh dalam keimanan meskipun harus kehilangan sesuatu yang dicintainya. Dalam konteks

⁵⁸Al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 2, 661-662.

⁵⁹Al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 2, 662.

perjuangan Islam, pengorbanan harta dan jiwa merupakan bagian dari konsekuensi mempertahankan kebenaran dan keimanan.⁶⁰

Pada ayat berikutnya, Al-Sya'râwî menjelaskan makna ucapan “*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*” Menurutny, kalimat tersebut merupakan pengakuan bahwa manusia sepenuhnya adalah milik Allah Swt. Karena manusia milik Allah, maka Allah berhak menetapkan apa pun terhadap hamba-Nya. Namun seluruh ketetapan Allah pasti mengandung hikmah, kasih sayang, dan kebaikan meskipun terkadang belum dipahami manusia secara langsung.⁶¹

Al-Sya'râwî juga menjelaskan bahwa ungkapan tersebut mengandung penghiburan spiritual yang sangat mendalam. Seorang mukmin menyadari bahwa seluruh manusia juga berada dalam ketentuan Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, musibah tidak dipandang sebagai akhir dari segalanya, melainkan bagian dari perjalanan menuju pertemuan dengan rahmat Allah Swt. Oleh sebab itu, sabar dalam menghadapi musibah bukan sekadar menahan kesedihan, tetapi juga membangun keyakinan terhadap hikmah dan kasih sayang Allah di balik setiap ujian.⁶²

Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan keniscayaan ujian dalam kehidupan manusia. Menurutny, firman Allah “*wa lanabluwannakum*” menunjukkan bahwa cobaan merupakan bagian yang

⁶⁰al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 2, 663.

⁶¹al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 2, 663.

⁶²al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 2, 664.

tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dunia. Akan tetapi, ujian tersebut disebut “sedikit” karena sebesar apa pun ujian itu tetap lebih kecil dibandingkan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia serta pahala yang dijanjikan bagi orang-orang yang bersabar.⁶³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ujian dalam ayat ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari rasa takut, lapar, kehilangan harta, kehilangan orang-orang tercinta, hingga berkurangnya hasil usaha. Menurutnya, Allah menyampaikan bentuk-bentuk ujian tersebut agar manusia memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapinya. Dengan mengetahui kemungkinan ujian yang akan dihadapi, manusia dapat mempersiapkan dirinya dengan kesabaran, keteguhan hati, dan kedekatan kepada Allah Swt.⁶⁴

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menegaskan bahwa ketakutan yang berlebihan justru dapat menjadi sebab kegagalan manusia menghadapi ujian. Oleh sebab itu, manusia harus belajar mengendalikan rasa takut dan menjadikannya sebagai dorongan untuk mempersiapkan diri, bukan sebagai alasan untuk menyerah. Demikian pula rasa lapar dipahami bukan semata-mata penderitaan, melainkan sarana pendidikan jiwa agar manusia terbiasa

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 364.

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 365.

hidup sederhana, menghargai nikmat Allah, dan memiliki ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan.⁶⁵

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini memiliki hubungan erat dengan perintah sabar dan salat pada ayat sebelumnya. Menurutnya, salat dan sabar merupakan bekal utama dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Ia mengutip riwayat bahwa Rasulullah Saw. apabila menghadapi kesulitan maka beliau mendirikan salat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan spiritual dengan Allah menjadi sumber kekuatan utama dalam menghadapi musibah.⁶⁶

Pada ayat 156, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ucapan “*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*” mengandung kesadaran teologis bahwa manusia sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah Swt. Menurutnya, kalimat tersebut mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia pada hakikatnya hanyalah titipan Allah, sehingga ketika Allah mengambilnya kembali, manusia seharusnya menerimanya dengan penuh keikhlasan dan kesadaran iman.⁶⁷

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat tersebut juga berfungsi sebagai penghibur jiwa ketika menghadapi musibah. Kesadaran bahwa seluruh manusia akan kembali kepada Allah membuat seseorang tidak tenggelam dalam kesedihan berlebihan. Selain itu, keyakinan akan adanya

⁶⁵Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, 366.

⁶⁶Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, 366.

⁶⁷Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, 367.

balasan dan rahmat Allah di akhirat menjadikan seorang mukmin tetap memiliki harapan dan ketenangan batin ketika menghadapi penderitaan hidup.⁶⁸

Dengan demikian, baik Al-Sya'râwî maupun Quraish Shihab sama-sama memandang bahwa musibah merupakan bagian dari ujian kehidupan yang bertujuan membentuk kualitas keimanan manusia. Kesabaran dalam ayat ini tidak dipahami sebagai sikap pasif terhadap penderitaan, melainkan keteguhan jiwa dalam menerima ketentuan Allah, mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan, serta menjaga keyakinan bahwa di balik setiap ujian terdapat hikmah, rahmat, dan ganjaran yang disediakan Allah Swt.

4. Sabar dalam Dakwah dan Menghadapi Gangguan (Q.S. Thâhâ/20: 130)

Allah Swt. Berfirman:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ
الَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

“Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.” (Q.S. Thâhâ/20: 130)⁶⁹

Ayat ini menjelaskan perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. agar bersabar menghadapi penolakan, hinaan, dan gangguan kaum kafir dalam menjalankan dakwah. Selain memerintahkan kesabaran, Allah juga

⁶⁸Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, 367.

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), Q.S. Thâhâ/20: 130.

mengarahkan Rasulullah Saw. untuk memperkuat hubungan spiritual dengan memperbanyak tasbih, tahmid, dan ibadah kepada-Nya. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan dakwah tidak hanya dibangun melalui keteguhan mental, tetapi juga melalui kedekatan spiritual kepada Allah Swt.

Menurut Al-Sya'râwî, ayat ini turun dalam konteks pendustaan kaum kafir terhadap Rasulullah Saw. Mereka terus-menerus menuduh beliau sebagai tukang sihir, penyair, dukun, bahkan orang gila. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk bersabar terhadap seluruh ucapan dan perlakuan mereka.⁷⁰

Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa setiap bentuk kesabaran memiliki tingkatan yang berbeda. Ada kesabaran yang ringan, namun ada pula kesabaran yang sangat berat sehingga membutuhkan perjuangan jiwa yang besar. Karena itu, Al-Qur'an terkadang menggunakan kata *ishbir* dan pada kesempatan lain menggunakan kata *ishthabir* yang menunjukkan makna kesabaran yang lebih kuat dan sungguh-sungguh.⁷¹

Dalam penafsirannya, Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa tuduhan-tuduhan kaum kafir sebenarnya justru menjadi bukti atas kebatilan mereka sendiri. Ketika mereka menuduh Nabi Muhammad Saw. sebagai penyihir, maka pertanyaannya adalah siapa yang disihir oleh beliau? Jika beliau benar-benar penyihir, tentu seluruh manusia akan tunduk kepadanya. Demikian pula

⁷⁰al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9448.

⁷¹al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9448.

ketika mereka menuduh beliau sebagai penyair, padahal bangsa Arab sendiri sangat memahami perbedaan antara syair dan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak mengikuti pola syair Arab, sehingga tuduhan tersebut tidak memiliki dasar.⁷²

Al-Sya'râwî juga menjelaskan bahwa tuduhan gila kepada Rasulullah Saw. merupakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, sebab Rasulullah Saw. justru dikenal sebagai pribadi yang memiliki akhlak paling sempurna. Oleh karena itu, seluruh tuduhan kaum kafir pada hakikatnya hanya menunjukkan kelemahan mereka dalam menghadapi kebenaran Al-Qur'an.⁷³

Setelah memerintahkan sabar, Allah Swt. kemudian memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk bertasbih dan memuji-Nya. Menurut Al-Sya'râwî, tasbih berarti menyucikan Allah dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan. Tasbih bukan sekadar ucapan lisan, melainkan pengakuan bahwa Allah Maha Sempurna dalam seluruh sifat dan ketetapan-Nya.⁷⁴

Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa ketika seorang mukmin menghadapi ujian, hinaan, dan tekanan hidup, bisa saja muncul perasaan gelisah atau prasangka buruk terhadap ketentuan Allah Swt. Oleh sebab itu, tasbih berfungsi untuk membersihkan hati manusia dari prasangka tersebut serta

⁷²al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9449.

⁷³al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9450.

⁷⁴al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9450.

menanamkan keyakinan bahwa seluruh ketetapan Allah mengandung hikmah dan kebaikan.⁷⁵

Menurutnya, penyebutan waktu-waktu tasbih dalam ayat ini menunjukkan bahwa zikir dan ibadah harus dilakukan secara terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Allah menyebut waktu sebelum terbit matahari, sebelum terbenam matahari, malam hari, dan penghujung siang sebagai isyarat bahwa manusia harus senantiasa mengingat Allah dalam berbagai keadaan.⁷⁶

Al-Sya'râwî juga menjelaskan bahwa malam memiliki keistimewaan tersendiri karena menjadi waktu yang lebih tenang untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan memperkuat hubungan spiritual melalui tasbih dan ibadah, seorang mukmin akan memperoleh kekuatan batin dalam menghadapi tekanan dan gangguan manusia.⁷⁷

Pada akhir penafsirannya, Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa tujuan dari tasbih dan ibadah tersebut adalah agar manusia memperoleh keredaan dan ketenangan hati. Menurutnya, Allah tidak membutuhkan tasbih makhluk-Nya, tetapi manusialah yang membutuhkan zikir dan ibadah agar jiwanya menjadi tenang dan kokoh menghadapi berbagai ujian kehidupan.⁷⁸

⁷⁵al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9451.

⁷⁶al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9452.

⁷⁷al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9453.

⁷⁸al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15, 9455.

Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa firman Allah *wa sabbiḥ biḥamdi rabbik* dapat dipahami sebagai perintah umum untuk bertasbih dan bertahmid kepada Allah Swt., baik melalui hati, lisan, maupun perbuatan. Menurutnya, peristiwa-peristiwa berat yang dialami Rasulullah Saw. dan kaum mukminin dalam menghadapi penentangan orang-orang kafir merupakan bagian dari ketetapan Allah yang mengandung hikmah.⁷⁹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penderitaan dan gangguan yang dialami Nabi Muhammad Saw. dapat menimbulkan rasa sedih, kecewa, atau bahkan kegelisahan dalam jiwa manusia. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan tasbih agar manusia menyucikan Allah dari segala prasangka yang tidak layak terhadap-Nya. Dengan tasbih, seorang mukmin akan menyadari bahwa seluruh ketetapan Allah mengandung kebaikan dan hikmah meskipun pada awalnya terasa berat.⁸⁰

Selain itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah tasbih juga mengandung makna perintah melaksanakan salat, sebab salat merupakan bentuk ibadah yang di dalamnya terdapat tasbih dan pujian kepada Allah Swt. Menurutnya, ayat ini sekaligus menjadi isyarat mengenai waktu-waktu salat, yaitu sebelum terbit matahari yang menunjuk salat Subuh, sebelum terbenam matahari yang menunjuk salat Ashar, waktu malam yang menunjuk salat Magrib dan Isya, serta penghujung siang yang menunjuk salat Zuhur.⁸¹

⁷⁹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 396.

⁸⁰Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 397.

⁸¹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 398.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa pengulangan tasbih, tahmid, dan salat secara terus-menerus akan melahirkan ketenangan jiwa dan kepuasan batin. Ketika seseorang menyucikan Allah dari segala kekurangan, ia akan menyadari bahwa seluruh ketetapan Allah pasti mengandung kebijaksanaan. Kesadaran inilah yang akan melahirkan kekuatan hati dalam menghadapi cobaan dan gangguan manusia.⁸²

Menurut Quraish Shihab, kesabaran dalam ayat ini tidak hanya berarti menahan diri dari kemarahan atau balas dendam, tetapi juga menjaga keteguhan hati dalam menjalankan dakwah dan tetap istikamah dalam ibadah. Oleh sebab itu, hubungan spiritual dengan Allah melalui tasbih dan salat menjadi sarana penting dalam membentuk ketenangan dan kekuatan jiwa seorang mukmin.⁸³

Dengan demikian, kedua mufasir sama-sama memahami bahwa kesabaran dalam dakwah tidak dapat dipisahkan dari penguatan hubungan spiritual dengan Allah Swt. Gangguan, hinaan, dan tekanan dalam perjuangan menegakkan kebenaran harus dihadapi dengan keteguhan hati, zikir, tasbih, dan kedekatan kepada Allah agar seorang mukmin memperoleh ketenangan dan kekuatan dalam menjalani tugas dakwahnya.

5. Sabar terhadap Ketetapan dan Janji Allah Swt. (Q.S. Al-Rûm/30: 60)

Allah Swt. berfirman:

⁸²Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 398.

⁸³Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 399.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad)! Sesungguhnya janji Allah itu benar. Jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu membuat engkau bersedih.” (Q.S. Al-Rûm/30: 60)⁸⁴

Ayat ini menjelaskan perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. agar tetap bersabar dalam menghadapi penolakan, kebencian, serta berbagai gangguan kaum musyrik. Kesabaran tersebut diperkuat dengan keyakinan bahwa janji Allah Swt. pasti benar dan pertolongan-Nya akan datang kepada orang-orang yang beriman. Ayat ini juga mengandung larangan agar Rasulullah Saw. tidak terpengaruh oleh provokasi dan sikap orang-orang yang tidak memiliki keyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah Swt.

Menurut Al-Sya'râwî, ayat ini merupakan bentuk penguatan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. agar tetap teguh menghadapi pembangkangan kaum kafir. Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk bersabar terhadap kebencian, pendustaan, dan berbagai bentuk gangguan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap beliau dan kaum mukminin.⁸⁵

Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa kesabaran dalam dakwah bukan sesuatu yang mudah, sebab perjuangan menegakkan kebenaran selalu disertai ujian dan penderitaan. Namun, seluruh ujian tersebut merupakan bagian dari

⁸⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), Q.S. Ar-Rûm/30: 60.

⁸⁵Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18 (Kairo: Akhbar Al-Youm, 1991), 11557.

proses pembinaan dan penyaringan terhadap orang-orang beriman. Allah Swt. menghendaki lahirnya pribadi-pribadi yang kokoh, tidak mudah goyah, dan siap memikul amanah dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.⁸⁶

Menurutnya, ujian dan penderitaan menjadi bukti kualitas iman seseorang. Orang yang mampu bertahan di tengah kesulitan demi mempertahankan keyakinannya adalah orang yang layak memikul perjuangan di jalan Allah Swt. Oleh sebab itu, prinsip yang benar biasanya menuntut pengorbanan dari para pengikutnya, baik berupa harta, tenaga, bahkan jiwa.⁸⁷

Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa orang-orang yang berjuang di jalan Allah Swt. tidak menjadikan keuntungan dunia sebagai tujuan utama. Mereka meyakini bahwa balasan terbesar adalah pahala dan kemuliaan di sisi Allah Swt. Karena itu, pengorbanan dalam mempertahankan agama terasa ringan bagi orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat.⁸⁸

Dalam penafsirannya, Al-Sya'râwî juga menjelaskan bahwa berbagai ujian yang dialami kaum muslimin pada masa awal Islam berfungsi sebagai penyaring antara orang yang benar-benar beriman dan orang yang lemah imannya. Sebagian orang mundur ketika menghadapi tekanan dan

⁸⁶al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18, 11557.

⁸⁷al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18, 11558.

⁸⁸al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18, 11558.

penderitaan, sedangkan orang-orang yang tetap bertahan merupakan mereka yang memiliki keteguhan iman dan kesiapan membawa risalah Islam.⁸⁹

Pembahasan utama ayat ini terdapat pada firman Allah Swt. *inna wa'da Allâhi haqq*. Menurut Al-Sya'râwî, janji Allah Swt. berbeda dengan janji manusia. Janji manusia bisa gagal karena keterbatasan kemampuan, perubahan keadaan, atau hilangnya kekuasaan. Oleh sebab itu, manusia diajarkan mengucapkan insya Allah ketika berjanji tentang masa depan karena manusia tidak menguasai seluruh sebab terjadinya sesuatu.⁹⁰

Adapun janji Allah Swt. tidak mungkin meleset karena Allah menguasai seluruh sebab dan tidak ada sesuatu pun yang mampu menghalangi kehendak-Nya. Janji kemenangan, pertolongan, dan kemuliaan bagi orang-orang beriman pasti akan terwujud sesuai ketentuan-Nya.⁹¹

Selanjutnya, Al-Sya'râwî menjelaskan firman Allah Swt. *wa lâ yastakhiffannaka alladzîna lâ yûqinûn*. Kata *yastakhiffannaka* berasal dari kata *khaffa* yang berarti ringan. Menurutny, sesuatu yang ringan mudah terombang-ambing dan dipengaruhi oleh hembusan kecil. Demikian pula manusia yang lemah jiwanya akan mudah gelisah, putus asa, sedih, dan kehilangan keteguhan ketika menghadapi ujian.⁹²

⁸⁹al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18, 11558.

⁹⁰al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18, 11559.

⁹¹al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18, 11559.

⁹²al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18, 11559.

Oleh sebab itu, Allah Swt. memperingatkan Rasulullah Saw. agar tidak menjadi lemah atau goyah akibat provokasi kaum musyrik. Mereka berusaha mengguncang keteguhan Nabi Muhammad Saw melalui ejekan, ancaman, dan berbagai bentuk tekanan agar beliau kehilangan ketenangan dalam berdakwah.⁹³

Al-Sya'râwî juga mengaitkan ayat ini dengan kemenangan kaum muslimin yang telah dijanjikan Allah Swt. seperti kemenangan dalam Perang Badar. Ia menjelaskan bahwa pada awalnya sebagian sahabat merasa heran bagaimana kaum muslimin yang lemah dapat mengalahkan kaum musyrik yang kuat. Namun, ketika kemenangan itu benar-benar terjadi, tampaklah kebenaran janji Allah Swt.⁹⁴

Selain itu, Al-Sya'râwî menyebut kisah Ali bin Abi Thalib R. A. yang tetap tenang menghadapi provokasi kaum Khawarij ketika sedang mengimami salat Subuh. Sayyidina Ali tidak membalas dengan kemarahan, tetapi menjawab dengan ayat ini sebagai bentuk keteguhan iman dan keluasan ilmu beliau. Kisah tersebut menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya menahan amarah, tetapi juga menjaga kestabilan jiwa ketika menghadapi gangguan manusia.⁹⁵

Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *yastakhiffannaka* berasal dari akar kata *khaffa* yang berarti ringan dan mudah

⁹³al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18, 11560.

⁹⁴al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18, 11561.

⁹⁵al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18, 11561.

terombang-ambing. Menurutnya, manusia yang “ringan” adalah manusia yang mudah dipengaruhi, mudah putus asa, gelisah, dan kehilangan keteguhan ketika menghadapi tekanan hidup.⁹⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa melalui ayat ini Rasulullah Saw. diingatkan agar tetap tabah dan tidak terbawa oleh kesedihan akibat gangguan kaum musyrik. Beliau tidak boleh kehilangan keteguhan hanya karena lambatnya datang pertolongan atau beratnya tantangan dakwah yang dihadapi.⁹⁷

Menurut Quraish Shihab, firman Allah Swt. *inna wa'da Allâhi haqq* merupakan penegasan bahwa kemenangan dan pertolongan Allah pasti datang kepada orang-orang yang beriman. Ia juga menjelaskan bahwa awal dan akhir Surah Ar-Rûm sama-sama berbicara tentang kepastian janji Allah Swt. Pada awal surah dijelaskan kemenangan Romawi atas Persia dan kemenangan kaum mukminin, sedangkan pada akhir surah Allah kembali menegaskan kepastian janji-Nya.⁹⁸

Quraish Shihab melihat susunan ayat tersebut sebagai bentuk keserasian Al-Qur'an dalam menanamkan optimisme dan keyakinan kepada kaum mukminin. Menurutnya, seorang mukmin harus memiliki keyakinan

⁹⁶Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 11, 100.

⁹⁷Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 11, 101.

⁹⁸Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 11, 102.

bahwa seluruh ujian dan penderitaan yang dihadapi pada akhirnya akan berujung pada pertolongan Allah Swt.⁹⁹

Selain itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesabaran dalam ayat ini bukan sekadar menahan diri dari amarah, tetapi juga menjaga keteguhan hati agar tidak kehilangan harapan dan keyakinan kepada Allah Swt. Kesabaran menuntut kestabilan jiwa sehingga seseorang tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan, ancaman, atau gangguan orang-orang yang menolak kebenaran.¹⁰⁰

Dengan demikian, kedua mufasir sama-sama memahami bahwa ayat ini menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi tekanan dan ujian perjuangan dakwah dengan tetap meyakini kebenaran janji Allah Swt. Kesabaran tersebut diwujudkan dalam keteguhan hati, kestabilan jiwa, serta keyakinan bahwa pertolongan Allah pasti datang kepada orang-orang yang tetap istikamah di jalan-Nya.

⁹⁹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 11, 102.

¹⁰⁰Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 11, 103.